Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 3204-3214

Implementasi Pembelajaran Klasikal pada Mata Pelajaran BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo

Arini Maulidatus Sholihah[1] , Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[2]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
[2] Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabya
Corresponding Author: Arini Maulidatus Sholihah, e-mail: arini.maulidatus@outlook.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Sd al-Islah Rejeni Sidoarjo dan implementasi pembelajaran klasikal pada mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran klasikal diterapkan secara efektif oleh guru dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan intensif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terarah. Implementasi metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih lancar membaca Al-Quran, tetapi juga menumbuhkan pemahaman terhadap isi dan makna ayat-ayat suci yang dipelajari, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran klasikal terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kelancaran, ketepatan, dan kefasihan membaca Al-Quran. Selain itu, metode ini juga membentuk nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan motivasi belajar yang tinggi di kalangan siswa, sehingga memberikan dampak positif secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran BTQ.

Kata Kunci: Pembelajaran Klasikal, BTQ, Membaca Al-Quran, Sekolah Dasar, Kemampuan Membaca

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Salah satu kendala yang dihadapi oleh siswa ketika membaca Al-Qur'an adalah ketidak mampuan mengenali huruf hijaiyah, kurangnya pemahaman tentang ilmu tajwid, seta minimnya melafalkan makhrojul huruf (Rhamadan & Ikhlas, 2023). Hal ini terpengaruh oleh lokasi pembelajaran Al-Qur'an yang cukup jauh dan minimnya perhatian para siswa dari usia dini yang akhirnya membuat mereka mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an ketika sudah beranjak dewasa.

SD Al-Islah adalah salah satu sekolah dasar yang berlokasi pada satu kabupaten Sidoarjo yang bertepatan di kecematan Krembung. Sekolah ini mempunya motto "Mencetak Generasi Hafidz yang Berakhlak". Untuk itu sekolah ini juga fokus dalam mencetak lulusan yang mempunyai bakat membaca Al-Qur'an. Implementasi yang di gunakan di SD Al-Islah adalah dengan pembelajaran klasikal pada mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Istilah Implementasi merujuk pada bagian yang krusial dalam semua proses kebijakan. Hal tersebut merupakan proses sistematis yang diarahkan pada

pencapaian tujuan dengan pengelolaan sumber daya dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Penyelenggaraan pendidikan harus mencakup unsur-unsur yang membantu proses tersebut, seperti pengajar, siswa, kurikulum, metode, dan interaksi dua arah (Maryani, 2024).

Pemahaman tentang ketrampilan membaca Al-Qur'an sangat krusial untuk menumbuhkan semangat dan konsistensi dalam belajar mengaji (Benardy et al., 2024). Membaca Al-Qur'an mencakup cara pengucapan ayat-ayat yang merupakan firman Allah SWT dengan metode yang benar dan sesuai, yakni secara perlahan, tenang, dan memperhatikan aturan tajwid serta makhraj huruf agar bacaan menjadi jelas dan akurat. Tidak hanya itu, membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta diperlukan beberapa tahap yang perlu diperhatikan, seperti Tartil: membaca dengan perlahan dan penekanan perhatian pada tajwid serta makna. Membaca Al-Quran harus memperhatikan tartil, yang berarti menghayati saat membaca Al-Quran. Ini bukan hanya sekadar melafalkan huruf-huruf, tetapi juga melibatkan perasaan dan perhatian (Muslim et al., 2022). Dengan keterampilan membaca yang baik, seseorang cenderung lebih gampang memahami makna ayat-ayat Al-Quran. Ini dapat menumbuhkan minat yang lebih besar dan meningkatkan keinginan untuk terus membaca dan mempelajari isi Al-Quran. Al-Quran diturunkan secara bertahap untuk memperkuat hati Rasulullah agar lebih mudah dipahami dan diingat.

Pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara kolektif di dalam kelas pada waktu yang bersamaan (Husnawati et al., 2023). Metode ini masih memiliki banyak kelemahan karena bergantung pada pendekatan tradisional. Dalam pembelajaran klasikal, guru menyampaikan materi kepada semua siswa secara bersamaan. Pendekatan ini cenderung berfokus pada guru, dan sering kali guru menganggap bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, tingkat kedewasaan, dan kecepatan belajar yang serupa saat mengikuti proses pembelajaran ini (Benardy et al., 2024).

Model pembelajaran klasikal adalah metode pengajaran yang bersifat lisan, di mana materi diulang-ulang dan dilafalkan untuk memudahkan pemahaman dan pengingatan. Dalam konteks mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), pembelajaran klasikal terbukti sangat efektif karena memanfaatkan alat peraga besar sebagai media belajar. Dalam proses ini, guru memberikan contoh terlebih dahulu, lalu siswa menirukan dan membaca bersama. Namun, metode ini masih memiliki kelemahan karena bergantung pada pendekatan tradisional, di mana pengajaran berfokus pada guru yang menyampaikan materi kepada seluruh siswa. Selain itu, guru cenderung beranggapan bahwa semua siswa memiliki kemampuan, kesiapan, kedewasaan, dan kecepatan belajar yang sama saat mengikuti pembelajaran klasikal (Benardy et al., 2024).

Indikator dari pembelajaran klasikal adalah pengelolaan kelas, guru sebagai model, pembelajaran terstruktur, pengulangan dan praktik. Sedangkan indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kelancaran, ketepatan, kecakapan, serta makna dan pemahaman.

Permasalahan yang telah dijelaskan di atas terkait dengan pengembangan ketrampilan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an mempunyai peran yang signifikan untuk disampaikan oleh orang tua pada masa awal anak, mengingat masa kanak-kanak merupakan tahap awal dalam pembentukan kepribadian. Melatih dengan nilai-nilai baik di masa ini akan menghasilkan dampak positif. Kemajuan teknologi sangat membantu dalam mengakses materi pembelajaran agama Islam lebih cepat (Mawarni et al., 2022). Khususnya bagi siswa-siswi SD Al- Islah, mereka dapat memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan sesuai, serta memperoleh wawasan dan penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk memahami hubungan antara pelajaran BTQ dengan mata pelajaran lain dan rutinitas sehari-hari. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, metode klasikal untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melibatkan seluruh siswa di kelas secara kolektif, dengan guru sebagai pemandu yang memberikan contoh bacaan, sementara siswa menirukan secara bersama-sama menggunakan metode dan strategi tertentu agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang artinya pendekaan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau kemanusiaan secara mendalam, dengan menyajikan gambaran yang utuh dan kompleks dalam bentuk narasi. Pendekatan ini menekankan pada penyajian perspektif informan secara rinci, yang diperoleh melalui interaksi langsung dalam konteks alami. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi dan wawancara (El-Yunusi, 2023).

Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat untuk mengidentifikasi, memperluas, dan menguji suatu pengetahuan. Wawancara dan observasi digunakan penelitian ini untuk mengumpulkan data. Teknik observasi diterapkan untuk mencatat setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian dari awal hingga akhir. Peneliti secara langsung mengamati bagaimana guru membantu anak-anak menjadi pembaca yang lebih baik di kelas. Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur. Penelitian dilaksanakan di SD Al-Islah, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini disampaikan melalui data yang bersifat deskriptif dan dituangkan melalui narasi tertulis maupun lisan berdasarkan temuan di lapangan. Data yang digunakan diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran serta wawancara langsung dengan seorang guru yang mengampu BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan seseorang untuk mengekspresikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang benar, tepat, dan sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Ini mencakup kemampuan untuk melafalkan huruf hijaiyah dengan tartil, yang berarti secara tertib, santai, dan jelas, serta memahami makna dari bacaan tersebut, dan menerapkan adab serta ketepatan saat membaca. Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an ini, SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo mempunyai empat indikator utama yaitu kelacaran, ketepatan, kecakapan, dan makna dan pemahaman. Keempat indikator tersebut dianalisis melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami perilaku siswa yang menunjukkan bahwa sikap disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari pengasuhan yang konsisten dan peran aktif guru dalam menerapkan aturan dan ketentuan di dalam kelas.

1. Kelancaran

   Salah satu komponen penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah kelancaran. Kelancaran merupakan kondisi atau kemampuan untuk melakukan suatu hal tanpa hambatan, tidak terputus, tidak terhenti, serta dilakukan dengan fasih dan tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara bersama pembimbing mapel BTQ di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kelancaran membaca Al-Qur'an yang mencakup aspek kefasihan dan ketepatan dalam pengucapan yang seuai dengan tempat keluarnya huruf, penerapan kaidah tajwid, dan membaca dengan tartil, yaitu memperbaiki bacaan secara teratur dan perlahan, sesuai dengan aturan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menujukkan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an dengan lancar sangat penting karena merupakan pondasi bagi kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Oleh karena itu, kelacaran membaca Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai situsi dimana individu dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, tanpa mengalami kesulitan, terputus, atau terhambat. Kelancaran ini juga mencakup keterampilan membaca dengan tartil, yang artinya membaca dengan perlahan dan jelas berdasarkan aturan tajwid yang benar, sehingga setiap huruf dan harakat dapat terdengar dengan jelas dan sesuai dengan tempat keluarnya.

   Berdasarkan Hasil diatas sangat relevan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu itu berbeda-beda, dari yang mudah mempelajarinya dan ada pula yang sulit memahami (Fajri et al., 2024). Teori dari penelitian Mufti & El-Yunusi (2025) menyatakan bahwa setiap orang bisa menunjukkan kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan lancar ketika belajar dengan bersungguh-sungguh dan Mayoritas siswa dapat membaca dengan fasih, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan dalam pelafalan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an bisa dlaksanakan dengan baik jika ada

kemauan tinggi setiap individu sehingga ada keterpanggilan sendiri dalam membaca al-Quran dan dilaksanakn dengan Fasih, baik dan Lancar.

2. Ketepatan

Ketepatan dalam membaca Al-Quran merupakan aspek krusial yang melibatkan kemampuan melafalkan ayat-ayat suci dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, makharijul huruf, panjang pendeknya bacaan, serta intonasi dan irama yang tepat. Ketepatan membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran, keteladanan guru, dan pebiasaan yang konsisten. Proses ini perlu dibiasakan sejak usia dini agar tertanam kuat dan menjadi bagian dari kebiasaan anak. Pada hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketepatan dalam membaca Al-Quran di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa diarahkan untuk melafalkan ayat dengan tepat. Ketepatan ini didukung oleh metode pembelajaran yang efektif, keteladanan guru, dan pembiasaan rutin yang diterapkan sejak dini. Tetapi, terdapat kendala yang dialami guru mapel BTQ, bahwa ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca Al-Quran dengan tepat dikarenakan masih belum memahami mengenai huruf hijaiyah. Oleh karena itu, dengan bimbingan yang tepat dan lingkungan yang kondusif, siswa akan menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga keakuratan bacaan, sehingga makna ayat tetap terjaga dan sesuai dengan tuntunan.

Hasil penelitian diatas sangat relevan dengan pernyataan bahwa seseorang bisa memahami dan menerapkan teori-teori serta metode pembelajaran yang tepat, ketepatan dalam membaca Al-Quran dapat ditingkatkan, sehingga siswa dapat melafalkan ayat Al-Quran dengan benar dan sesuai tuntunan. Ketepatan ini tidak hanya menjamin keindahan bacaan, tetapi juga menjaga makna ayat agar tidak berubah akibat kesalahan pelafalan (Nurhanifah, 2023). Selain itu, guru berperan penting dalam mengajarkan Al-Quran sejak dasar, seperti huruf hijaiyyah dan harus cermat memilih metode pembelajaran yang sesuai (Afni & Handayani, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan dalam membaca al-Qur'an menjadi kunci keberhasilan untuk membaca dengan baik dan benar.

3. Kecakapan

Kecakapan merupakan kemampuan membaca Al-Quran yang harus dimiliki setiap Muslim sejak dini. Dalam konteks membaca Al-Quran, kecakapan ini meliputi kecepatan, ketepatan, dan kefasihan siswa dalam membaca serta memahami aturan-aturan bacaan secara konsisten. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo, terlihat bahwa kecakapan membaca Al-Quran menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dilatih untuk membaca dengan cepat, tepat, fasih, serta memahami aturan-aturan tajwid secara konsisten. Para guru menjelaskan bahwa latihan rutin dan pendekatan individual sangat membantu dalam

meningkatkan keterampilan ini. Selain itu, motivasi dari lingkungan sekolah dan dukungan orang tua turut memperkuat semangat siswa dalam mengasah kecakapannya.

Pernyataan diatas sangat relevan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan membaca Al-Quran secara cakap dan percaya diri. Menurut Fitri Rahmawati et al. (2024), kecakapan merupakan bentuk keterampilan yang mengindikasikan tingkat kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu tugas dengan efisien dan tepat, khususnya bagi anak-anak. Masa anak-anak adalah tahap krusial dalam proses pembentukan karakter seseorang, sehingga pengenalan terhadap Al-Quran sejak awal akan menumbuhkan rasa cinta serta memperkuat keimanan dan akidah (Mahalli et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan menjadi sesuatu yang penting dalam pengenalan membaca al-Qur'an untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an dan meningkatkan keimanan seseorang.

4. Makna dan Pemahaman

Al-Quran sebagai wahyu dari Allah, berarti seluruh isinya merupakan kata-kata Allah yang bersifat mutlak dan absolut. Sebagai kalam Allah yang tidak berubah, Al-Quran tidak dicampuri oleh unsur kata-kata manusia yang bersifat relatif. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan dasar utama bagi seorang Muslim untuk mamahami isi kandungannya. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program BTQ berperan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Selain melatih kelancaran membaca, program ini juga menekankan pemahaman makna dan pengamalan ajaran Al-Quran. Guru menjelaskan bahwa Al-Quran sebagai wahyu mutlak dari Allah harus dipahami dengan benar. Tujuan dari BTQ sendiri adalah membentuk siswa yang dapat mengaplikasikan isi Al-Quran dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, keterampilan ini perlu ditanamkan sejak usia dini agar kelak ketika dewasa, siswa mampu membaca Al-Quran dengan lancar, memahami maknanya, serta mengamalkannya secara tepat sesuai ajaran Islam (Fadila et al., 2020). Diperlukan pemahaman makna dari Al-Quran, dimana isi dari Al-Quran ini nantinya akan menuntun kita ke jalan yang benar, karena semua isinya adalah wahyu dari Allah (Melati & Arifin, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa makna dan Pemahaman menjadi sesuatu yang sangat penting ketika seseorang membaca al-Quran. Dikarenakan dari sana kita bisa mengetahui kandungan setiap ayat yang ada dalam al-Qur'an.

Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal merupakah salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan dan telah digunakan sejak lama, di mana seluruh siswa dalam kelas mengikuti kegiatan yang sama pada waktu yang bersamaan. SD Al-Islam Rejeni Sidoarjo menerapkan model pembelajaran klasikal dengan empat indikator, yaitu pengelolaan kelas, guru sebagai model, pembelajaran terstruktur, serta pengulangan dan praktik.

1. Pengelolaan Kelas

Pembelajaran klasikal mencakup dua kegiatan utama sekaligus, salah satunya yaitu pengelolaan kelas. Dalam kegiatan pengelolaan kelas yang mencakup aktivitas di kelas telah direncanakan dan ditentukan oleh guru. Sesuai dengan hasil observasi di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo, beberapa kelas mulai menerapkan model pembelajaran klasikal yang ditandai dengan guru aktif mengelola kelas dengan memberikan instruksi yang jelas dan menyeluruh. Di kelas tersebut, guru sudah menyediakan jadwal yang telah ditentukan dan disiapkan untuk dilakukan oleh para siswa. Sehingga nantinya akan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hasil wawancara dengan pembimbing mapel BTQ juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mencakup berbagai kegiatan individu atau kelompok dan dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Peran aktif siswa juga sangat diperhatikan dalam proses belajar mengajar, dimana mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik tercermin dalam suasana yang kondusif. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal tidak sepenuhnya berpusat pada guru, melainkan juga menuntut peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar (Fitriana et al., 2023). Pengelolaan kelas juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam serta mendukung anak dalam belajar mandiri dengan memilih aktivitas sesuai minat dan kebutuhannya (Adawiah et al., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan kelas menjadikan unsur yang sangat penting untuk bisa mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menumbuhkan kekatifan dalam belajar.

2. Guru Sebagai Model

Peran guru sangat krusial dalam menjalin interaksi pembelajaran, khususnya dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang aktif mendengarkan, membimbing, mengarahkan, serta memberikan koreksi terhadap bacaan dan hafalan siswa. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru berperan aktif dalam menerapkan model pembelajaran klasikal dan BTQ. Dalam pembelajaran klasikal, guru memimpin kegiatan secara langsung, menyampaikan materi dengan jelas, dan memberi waktu bagi siswa untuk mencatat. Salah satu guru BTQ menyampaikan saat sedang di wawancara, "*Kami memahami bahwa anak-anak SD belum bisa menyimak dan menulis sekaligus, jadi kami sesuaikan ritme pembelajaran agar mereka tidak kewalahan*." Dalam pelaksanaan BTQ, guru tidak hanya mengoreksi bacaan, tetapi juga menjadi teladan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Guru memberi perhatian penuh saat menyimak hafalan siswa, dan hal ini meningkatkan semangat belajar mereka. Seorang siswa juga ada yang mengatakan, "*Saya senang kalau bu guru mendengarkan hafalan saya, rasanya jadi lebih semangat dan pengen lebih hafal lagi*."

Kondisi diatas menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara langsung berkontribusi positif terhadap motivasi dan pencapaian belajar siswa. Semakin besar perhatian dan keinginan guru untuk mendengarkan bacaan dan hafalan siswa, semakin besar pula kemungkinan siswa untuk memperhatikan dan menguasai materi dengan baik. Dengan demikian, peran aktif guru sebagai model sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam program BTQ (Musaropah et al., 2021). Selain itu, seorang guru perlu menyesuaikan cara penyampaiannya, misalnya dengan memberikan waktu khusus untuk menuliskan materi atau menggunakan metode yang lebih interaktif agar siswa lebih mudah memamahi pelajaran (Fitriana et al., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa guru menjadi modeling untuk siswa dan tentunya menjadi keberhasilan guru dalam mendidik siswa khususnya didalam kelas.

3. Pembelajaran Terstruktur

Pembelajaran terstruktur merupakan pendekatan yang sistematis dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran secara terukur dan jelas. Pendekatan ini membantu menciptakan alur pembelajaran yang tertib dan terarah, sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar dengan lebih mudah. Hasil observasi yang dilakukan di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran terstruktur dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam program BTQ. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan penjelasan materi, seperti pengenalan huruf hijaiyah, tajwid dasar, hingga praktik membaca ayat. Di akhir kegiatan, siswa diberikan tugas terstruktur, baik dalam bentuk latihan membaca maupun hafalan yang harus disetorkan secara berkala. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu guru mapel BTQ menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terbantu dalam memahami materi BTQ karena tugas yang diberikan bersifat terarah dan sesuai kemampuan mereka. Hal ini memperkuat peran guru dalam membentuk pembelajaran BTQ yang sistematis dan bermakna.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan tersebut sangat efektif untuk diterapkan di sekolah karena dapat menciptakan tujuan pembelajaran yang jelas. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk mengontrol kemajuan belajar siswa secara bertahap serta memberikan umpan balik yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Yosdedrison et al., 2022). Selain itu, salah satu bentuk pembelajaran terstruktur adalah pemberian tugas terstruktur (Fatollah, 2023) atau lembar penugasan terstruktur (Fadillah & Suyono, 2024). Maka dapat disimpoulkan bahwa dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan tetap memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar meskipun tanpa kehadiran guru di kelas.

4. Pengulangan dan Praktik

Metode pengulangan dan praktik sama-sama memiliki peran penting dalam pembelajaran klasikal, khususnya dalam konteks pendidikan Al-Quran. Metode pengulangan efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter positif siswa melalui rutinitas yang konsisten, sedangkan metode praktik membantu siswa memahami materi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pembimbing mapel BTQ di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo menyebutkan bahwa penggunaan dua metode diatas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Metode pengulangan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti tadarus dan hafalan harian yang dilakukan secara konsisten. Sedangkan metode praktik diterapkan dengan penggunaan media belajar seperti Al-Quran, audio, dan contoh langsung dari guru yang memudahkan siswa dalam memahami tajwid dan pelafalan. Kedua metode ini saling melengkapi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran klasikal secara optimal

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kombinasi keduanya dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode pengulangan dilakukan secara berulang-ulang, teratur, dan konsisten hingga membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Tujuan dari metode ini adalah menanamkan sikap dan kebiasaan positif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter siswa (Mawarni et al., 2022). Selain itu, metode praktik merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi melalui penggunaan alat atau objek konkret, dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sulandari, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa pengulangan dan praktis sangat penting khususnya dalam pembelajarna al-Quran agar siswa terbiasa dalam melakukan pembelajaran al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo, pembelajaran Baca dan Tulis Al-Quran (BTQ) menggunakan pembelajaran klasikal. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk mencapai kelancaran, ketepatan, dan pemahaman makna Al-Quran. Metode pengulangan dan praktik membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Quran. BTQ juga menekankan pemahaman makna Al-Quran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasilnya, siswa akan mengalami perkembangan positif dalam membaca Al-Quran dengan fasih dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, A. R., Andiya, A., Sartika, L., & Hendriawan, D. (2023). Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal dan Model Pembelajaran Kelompok di TK Mini Pak Kasur. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *5*(2), 25.

Afni, S. R. N., & Handayani, D. (2022). Optimalisasi Ketepatan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a di TPQ Nurul Ummah Kepuharjo Malang. *Abdimas Indonesian Journal*, *2*(1), 39–57.

Benardy, D. C. S., Pratanti, A. D., Halmahera, A. D. S., & Huda, S. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Klasikal yang Berpihak pada Peserta Didik: Tinjauan Terhadap Metode, Praktik dan Tantangan. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *8*(2), 149–161.

El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Jurnal Kependidikan Islam*, *13*(1), 30–43.

Fadillah, A. R., & Suyono, S. (2024). Dampak Pembelajaran Argument Driven Inquiry Berbantuan Lembar Penugasan Terstruktur Terhadap Peningkatan Keterampilan Argumentasi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1873–1880.

Fajri, Z., Faizin, & Jamaliah, H. (2024). Impelementasi Membaca Al-Qur'an Terbimbing Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Bagi Siswa Di Man 1 Probolinggo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(01), 2962-2978.

Fatollah, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran E-Learning dan Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Kualita Pendidikan*, *4*(1), 1–7.

Fitriana, S., Maulieftha, A. D., Dewi, R. P., & Fadillah, C. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Klasikal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 1-8.

Husnawati, H., Zubaidillah, M. H., Mardiana, M., Jannah, M., & Mauizdati, N. (2023). Hubungan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Terhadap Mahãrah Qirã'ah Siswa MTsN 4 HSU. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(6), 4237.

Mawarni, E. S., Subarkah, I., & Fatimah, S. (2022). Penggunaan Metode Talaqqi Melalui Pembiasaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas 3 di SD Negeri Kambangsari Kecamatan Alian, Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *5*(2), 49.

Melati, S., & Arifin, Z. (2024). Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1204–1209.

Mufti, K. A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Implementasi Pembelajaran Al-Quran dengan Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Al-Islah Rejeni Sidoarjo. *Consilium Journal: Journal Education and Counseling*, *5*(1), 665–677.

Musaropah, U., Mahali, M. M., Umam, M. K., Jannati, & Rahayu, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Klasikal Pada Pelajaran Tahfidz Quran Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Kabupaten Gunungkidul. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, *3*(1), 49.

Muslim, I. F., Ranam, S., & Priyono, P. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pelatihan. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, *1*(2), 70–73.

Nurhanifah, N. (2023). Urgensi Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Problematika Ketidakmampuan

Membaca Al-Qur'an Dan Solusinya. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, *2*(1), 102–114.

Rahmawati, I. F., Saputri, K. A., Nisa, L., Nurjanah, L. S., Nurhayati, R., Azizah, R. Q., & Paloh, S. (2024). Kemampuan Membaca Al-Quran Berdasarkan Gender Pada Fakultas Kedokteran Angkatan 2023 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 52-59.

Rhamadan, R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Peserta Didik di SMK Negeri 1 Batangtoru. *ISLAMIKA*, *5*(1), 84-97.

Sadiyah, K. (2021). Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al Quran Pada Siswa Sd Negeri 2 Kuwasen Jepara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *4*(3), 148-153.

Sulandari. (2020). Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(02), 121–132.

Yosdedrison, Y., Arif, Y., Dorisnita, D., Susmiati, S., Zifriyanthi, Z., & Elmi, E. (2022). Pengaruh Program Pembelajaran Terstruktur terhadap Pengetahuan dan Keterampilan dalam Penggunaan Skala Visual Infusion Phlebitis (VIP) pada Perawat di RSUD Arosuka. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(1), 486.